Ratu Kusuma: Article ID: 4540

by Ratu Kusuma

Submission date: 15-Aug-2023 11:41AM (UTC-0400)
Submission ID: 2146239923
File name: 33_Ratu_Kusuma_4223-4232.docx (103.15K)
Word count: 4703
Character count: 28175

Volume 7 Issue 4 (2023) Pages 4223-4232
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Persepsi Orang Tua tentang Karies Gigi pada Anak Usia <6 tahun: Sebuah Studi Kualitatif

Ratu Kusuma[1]✉, Mila Triana Sari[2], Nel Efni[3], Tina Yuli Fatmawati[4]
Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners, STIKes Baiturrahim Jambi, Indonesia[(1,2,3)]
[3] Keperawatan, STIKes Baiturrahim Jambi, Indonesia[(4)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4540

Abstrak

Karies gigi anak usia dini atau *early childhood caries* (ECC) merupakan salah satu masalah kesahatan anak usia 0-6 tahun diberbagai negara. Riskesdas 2018 melaporkan prevalensi karies gigi pada anak usia 3-4 tahun sebesar 81,5%. Penelitian kualitatif ini bertujuan menggali persepsi ibu-ibu tentang karies gigi pada anak usia < 6 tahun, terhadap 8 ibu-ibu di Kelurahan Beringin Kota Jambi yang dipilih secara *purposive*. Pengumpulan data dilakukan pada Maret 2023 melalui *indepth interview,* observasi dan dokumentasi. Dokumentasi menggunakan kamera dan *voice recorder* android *Oppo Reno-4 F*. Hasil penelitian diperoleh 5 tema meliputi: 1) keluhan fisik, psikologis serta dampak bagi anak yang mengalami karang gigi; 2) penyebab karang gigi ada anak usia < 6 tahun; 3) upaya mengurangi rasa sakit, pencegahan kekambuhan dan keparahan karies gigi; 4) respons orang tua terhadap anak yang mengalami karies gigi; 5) dukungan professional kesehatan dan masyarakat lain terhadap anak yang mengalami karies gigi.

Kata Kunci: *anak usia <6 tahun; karies gigi; persepsi orang tua.*

Abstract

Dental caries in early childhood or early childhood caries (ECC) is a health problem for children aged 0-6 years in various countries. Riskesdas 2018 reported the prevalence of dental caries in children aged 3-4 years of 81.5%. This qualitative study aims to explore the perceptions of mothers about dental caries in children aged < 6 years, to 8 mothers in Kelurahan Beringin, Kota Jambi who were selected purposively. Data collection was carried out in March 2023 through in-depth interviews, observation and documentation. Documentation using the Oppo Reno-4 F android camera and voice recorder. The results of the study obtained 5 themes including: 1) physical, psychological complaints and the impact on children who have tartar; 2) children aged < 6 years are the cause of tartar; 3) efforts to reduce pain, prevent recurrence and severity of dental caries; 4) parents' response to children who have dental caries; 5) support from health professionals and other communities for children with dental caries.

Keywords: *children aged <6 years; dental caries; parental perception.*

Copyright (c) 2023 Ratu Kusuma, et al.

✉ Corresponding author : Ratu Kusuma
Email Address : ratukusuma1975@gmail.com (Kota Jambi, Indonesia)
Received 9 May 2023, Accepted 18 July 2023, Published 15 August 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4540

Pendahuluan

Karies gigi anak usia dini (*early childhood caries*/ECC) merupakan salah satu masalah kesahatan anak usia 0-6 tahun diberbagai negara, termasuk Indonesia. Prevalensi ECC di dunia berkisar 12-27% dan lebih banyak terjadi pada usia 4-6 tahun yaitu mencapai 27-48%; bahkan pada beberapa negara kejadiannya jauh lebih besar seperti Timur Tengah mencapai 76%; dan Australia, Amerika Serikat dan Kanada 60-90% (Leal & Takeshita, 2018). Di Afrika, kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu prioritas pemerintah sehingga dibentuk strategi kesehatan gigi regional tahun 2016-2025. Tujuan strategi tersebut adalah mengurangi kejadian keries gigi pada anak dan remaja; mengurangi minimal 25% kematian akibat penyakit gigi dan mulut; serta peningkatan penggunaan pasta gigi berfluoride minimal 25% setiap h i (World Health Organization Regional Office for Africa, 2016).

Di Indonesia, karies gigi menduduki urutan pertama penyakit kronis yang paling banyak dialami anak usia dini. Namu emikian, sebagian orang tua menganggap karies gigi sebagai kondisi yang tidak serius. Karies gigi yang tidak ditanga dengan baik dapat menyebabkan berbagai komplikasi hingga kematian. Oleh karena itu, orang tua harus peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut anak sejak dini karena kesehatan gigi dan mulut yang terjaga dengan baik akan menunjang aktivitas dan tumbuh kembang anak serta berdampak terhadap kualitas hidup ak dimasa yang akan datang (Titiek Berniyanti, 2021).

Data Riskesdas (2018) melaporkan bahwa prevalensi karies gigi pada anak usia 3-4 tahun sebesar 81,5%; sebagian besar terjadi pada anak laki-laki usia 5 tahun (90,2%) terutama yang tinggal dipedesaan. Artinya hanya sekitar 10% anak usia dini di Indonesia yang bebas karies gigi. Secara umum, proporsi permasalahan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%, kasus tertinggi di Provinsi Sulawesi T gah (73,5%) sedangkan terendah di Provinsi Jambi sebesar 45,0% (Kemenkes RI, 2019). FDI dan WHO menargetkan anak usia 5-6 tahun setidaknya 50% bebas dari karies gigi, sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif untuk menurunkan angka masalah gigi dan mulut di Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Data Rekam Medik Poliklinik Gigi Puskesmas Koni Kota Jambi melaporkan bahwa pada Bulan Januari 2023 terdapat 9 anak usia < 6 tahun yang mengalami karies gigi (5 anak dilakukan pencabutan dan 4 anak lainnya masih tahap perawatan); sedangkan pada Februari 2023 terdapat 4 kasus (1 dicabut dan 3 masih tahap perawatan). Pasien-pasien tersebut adalah anak yang berbeda, artinya dalam 2 bulan terdapat 13 anak usia < 6 tahun mengalami karies gigi yang tercatat di Poliklinik Gigi Puskesmas Koni Kota Jambi.

ECC merupakan penyakit tidak menular yang disebabkan oleh bakteri streptokokus dan laktobasilus. Faktor lain adalah kandungan gula yang tinggi pada makanan atau minuman; kelainan anatomi gigi terutama permukaan gigi; pH gigi kurang dari normal; faktor lingkungan dan sosial budaya yang berhubungan dengan perawatan gigi dan konsumsi gula. Penyakit ini biasanya dimulai pada gigi sulung yang ditandai dengan lesi pada permukaan gigi berupa garis putih kekuningan (*white spoot*), gigi berlobang, penipisan email gigi yang menimbulkan rasa sakit (Leal & Takeshita, 2018); (Efrianty, 2020).

Komplikasi yang dapat timbul akibat ECC adalah abses gigi yang menyebabkan anak mengalami kesulitan makan, penurunan berat badan, gangguan tidur, penurunan prestasi belajar akibat anak tidak masuk sekolah, penurunan kualitas hidup serta risiko masalah gigi pada usia dewasa (Ndekero et al., 2021). Oleh akrena itu, perlu dilakukan upaya pencegahan dengan mengurangi konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, penggunaan fluoride pada pasta gigi atau fluoride topical (dioleskan pada permukaan gigi), meningkatkan *oral hygiene,* rutin menggosok gigi dengan pasta gigi yang mengandung fluoride serta pentingya memberikan edukasi tentang kesehatan gigi dan praktik menggosok gigi yang benar (Leal & Takeshita, 2018).

Penelitian terhadap 370 anak usia dini dipinggiran Kota Nigeria melaporkan bahwa 95,14% anak mengalami karies gigi yang sebagian besar mereka adalah masyarakat miskin. Faktor yang berkontribusi terhadap kejadian ECC tersebut adalah faktor usia, dimana ECC lebih banyak dialami anak usia 60-71 bulan. Faktor lain adalah kondisi *stunting, underweight,*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4540

overweight serta buruknya *oral hygiene* (Folayan et al., 2019). Penelitian di Tanzania melaporkan bahwa karies gigi lebih banyak dialami anak usia 5 tahun dengan gejala rasa sakit terutama saat makan makanan panas atau dingin, bengkak, muncul plak kuning pada permukaan gigi, serta mulut berbau. Berbagai gejala tersebut menyebabkan anak kesulitan mengunyah, gangguan tidur akibat rasa sakit, mengganggu aktivitas bermain, beberapa anak mengatakan tidak suka dengan bentuk giginya sehingga malas senyum dan bahkan mendapatkan olokan dari temannya (Masumo et al., 2020).

Penelitian kualitatif terhadap 82 ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Klinik Kerman Iran melaporkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami karies gigi yaitu: faktor keturunan, makanan tinggi laktosa, defisiensi kalsium, kelainan anatomi gigi, pemberian susu formula dan penggunaan dot, menyusu saat tidur malam, lahir dari ibu penderita diabetes mellitus, transmisi mikroba dari ibu ketika mencium mulut anak, serta stress perinatal (Arefi et al., 2019).

Penelitian kualitatif tentang pengalaman menggunakan *therapy silver diamine fluoride*/SDF untuk mengobati karang gigi pada anak TK di Hongkong melaporkan dari 49 orang tua yang diwawancarai, mengatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang kesehatan gigi dan mulut terbukti meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan harapan orang tua untuk mengatasi ECC pada anak-anak mereka, serta meningkatkan kesedaran anak-anak untuk menggosok gigi. Namun demikian, terdapat beberapa orang tua yang justru tidak setuju dengan terapi tersebut karena dapat menyebabkan bercak hitam permanen pada gigi anak, dan risiko keracunan SDF (Chai et al., 2022).

Penelitian tentang determinan perilaku pencegahan karies gigi di SD Kota Semarang mencatat sebanyak 53,6% siswa SD yang mengalami karies gigi dan sebagian besar siswa laki-laki; 86,9% salah teknik menggosok gigi; 97,6% disebabkan oleh konsumsi makanan kariogenik yaitu makanan manis yang bersifat lengket dan mudah hancur di dalam mulut (Nugraheni et al., 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penting dilakukan penelitian terhadap orang tua yang memiliki anak ECC melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan mengobservasi perilaku ibu-ibu yang bertujuan untuk menggali persepsi ibu-ibu tentang karies gigi pada anak usia < 6 tahun.

Metodologi

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi terhadap 8 partisipan yaitu ibu-ibu yang memiliki anak usia < 6 tahun yang mengalami karies gigi di RT 10, 11, 12 dan 13 Kelurahan Beringin Wilayah Kerja Puskesmas Koni Kota Jambi yang dipilih secara *purposive* dan jumlah partisipan ditentukan berdasarkan saturasi. Pengumpulan data dilakukan melalui *indepth interview*, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di rumah partisipan masing-masing. Wawancara dan observasi dilakukan 2-3 kali tergantung lengkap atau belum lengkapnya informasi yang dibutuhkan, dilakukan pada Maret 2023 serta menggunakan *guideline interview*. Dokumentasi menggunakan kamera dan *voice recorder* android *Oppo Reno-4 F*. Pengolahan dan analsiis data dimulai dari membuatkan transkrip semua partisipan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan cara memindahkan kata-kata ke dalam bentuk tulisan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Partisipan

Karakteristik partisipan dapat dilihat pada tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 8 partisipan pada penelitian ini yaitu ibu-ibu yang memiliki anak usia < 6 tahun, dengan rentang usia ibu 19-41 tahun; sebagian besar ibu rumah tangga, pendidikan SMP yang berasal dari Pelembang, Jambi, Bengkulu, Padang, dan Jawa. Sedangkan, anak-anak mereka sebagian besar laki-laki; usia 3 sampai 5 tahun 2 bulan; dan gejala karies gigi telah muncul pada usia pada usia 2-4 tahun.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4540

Tabel 1. Karakteristik Ibu dan Anak (N=8)

Ibu					Anak		
Kode	**Usia (thn)**	**Pendidikan**	**Pekerjaan**	**Negeri Asal**	**Usia**	**JK**	**Muncul Gejala ECC**
P1	22	SD	IRT	Palembang	4 th 7 bln	L	± usia 3 tahun
P2	34	SMP	Pedagang	Jambi	4 th 2 bln	P	± usia 3 tahun
P3	36	SMP	IRT	Bengkulu	5 th 2 bln	L	± usia 4 tahun
P4	41	SMP	IRT	Padang	4 th 3 bln	P	± usia 3 tahun
P5	37	SMP	IRT	Jawa	4 th 9 bln	L	± usia 3 tahun
P6	36	SMA	Pedagang	Palembang	4 th 4 bln	L	± usia 2,5 tahun
P7	38	SMP	IRT	Jambi	3 th	L	± usia 2,5 tahun
P8	19	SMP	Pedagang	Palembang	3 th 8 bln	L	± usia 2 tahun

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang perspektif orang tua terhadap kesehatan gigi anak usia dini, yang melaporkan bahwa 56,86% adalah IRT (Putri Abadi & Suparno, 2019); karies gigi lebih banyak dialami anak laki-laki usia 4-6 tahun (62,8%) (Widayanti, 2014); ECC pada masyarakat miskin dipinggiran Kota Nigeria lebih banyak dialami anak laki-laki (Folayan et al., 2019); ECC lebih banyak dialami anak usia ≥ 37 bulan (Rizzardi et al., 2022). Penelitian dipedesaan Uganda melaporkan bahwa rata-rata usia anak yang mengalami karies gigi adalah 4,1 tahun (Musinguzi et al., 2019).

Karies gigi tidak berhubungan dengan usia ibu, namun berhubungan dengan pendidikan ibu yang tentunya berhubungan dengan perawatan kesehatan gigi. Pada penelitian ini, ECC lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dan terjadi pada usia yang lebih awal dibanding anak perempuan. Hal ini diduga karena anak laki-laki lebih menyukai makanan manis seperti permen, coklat dan lain-lain; serta cenderung malas menggosok gigi. Faktor usia anak juga diduga berkontribusi terhadap kejadian ECC, dimana semakin tua usia anak maka semakin lama gigi dan mulut anak terpapar mikroba penyebab ECC dan faktor penyebab lainnya. Selain itu, karies gigi berhubungan juga dengan penggunaan dot pada pemberian susu formula, kelainan anatomi gigi terutama kondisi permukaan gigi yang tipis, pH gigi yang tidak normal serta faktor sosial budaya yang berhubungan dengan perawatan gigi dan mulut atau budaya mengkonsumsi makanan tinggi laktosa.

Tema-tema yang dihasilkan

Hasil penelitian memperoleh 5 tema yang berhubungan dengan persepsi orang tua tentang karies gigi pada anak usia < 6 tahun, meliputi: 1) keluhan fisik, psikologis serta dampak bagi anak yang mengalami karang gigi; 2) penyebab karang gigi ada anak usia < 6 tahun; 3) upaya mengurangi rasa sakit, pencegahan kekambuhan dan keparahan karies gigi; 4) respons orang tua terhadap anak yang mengalami karies gigi; 5) dukungan professional kesehatan dan masyarakat lain terhadap anak yang mengalami karies gigi.

Tema-1: Keluhan fisik, psikologis serta dampak bagi anak yang mengalami karang gigi.

> P1: *"diok ni umur 3 tahun bae sudah keno sakit gigi buk, pertamo tu muncul plak putih…akhirnyo berlobang…jadinyo susah makan* (Dia ni umur 2 tahun sudah sakit gigi buk, awalnya muncul plak putih…akhirnya berlobang, akhirnya susah makan).

> P3: *"seringlah kambuh sakitnyo kadang sampai bengkak jugo, gigi tu dah hitam, busuk, gigi depan tu ompong galo, malu diejek kawan. Payah nian makannyo kareno sakit kalau ngunyah, makonyo dio ni kurus* (Sering kambuh sakitnya kadang sampai bengkak juga, gigi menghitam, busuk, gigi depan ompong semua, malu diejek kawan. Susah makannya karena sakit kalau mengunyah, makanya dia kurus).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4540

P5: *"dio ni malu dibilang ompong samo sepupu-sepupunyo buk, sering dicagilin mirip gigi atuknyo…ompong. Sering dio minta dibeliin gigi palsu kayak yang di tik tok itu buk…"(sambil tertawa dan merangkul anaknya)* (Dia malu dibilang ompong sama sepupu-sepupunya, sering diejek kayak gigi kakeknya, ompong. Sering dia minta dibelikan gigi palsu seperti yang di tiktok itu…(sambil tertawa dan merangkul anaknya).

P6: *"awalnyo gigi anak kami ni muncul bercak putih kayak karang gitu buk, trus…berubah jadi kuning kecoklatan, lamo-kelamoan…menghitam, rapuh akhirnyo lepas. Gigi gerahamnyo berlobang dan sering juogolah sakit* (Awalnya muncul bercak putih pada gigi seperti karang, kemudian berubah kuning kecoklatan dan lama-kelamaan menghitam, rapuh, dan akhirnya lepas. Gigi gerahamnya berlobang, dan sering sakit).

P8: *"sering sakit gigi buk, payah makan…gigi ini nah (sambil menunjukkan gigi premolar anaknya), kasihan liatnyo. Makonyo kurus kaya ini buk, cuma tingginyo be yang nambah* (Sering sakit gigi, susah makannya… gigi ini (sambil menunjukkan gigi premolar anaknya), kasihan liatnya. Makanya kurus seperti ini, cuma tinggi badannya saja yang nambah).

Identifikasi terhadap keluhan fisik anak yang mengalami karies gigi menghasilkan 11 kategori yaitu: lebih banyak terjadi pada gigi seri dan terjadi juga pada gigi premolar dan geraham; muncul plak putih pada permukaan gigi seperti karang; sakit; bengkak; gigi berlobang; gigi kuning kecoklatan; gigi menghitam; membusuk; serta rapuh dan mudah lepas/ompong; susah mengunyah, anak tampak kurus dimana berat badan tidak sesuai dengan tinggi badan dan usia.

Kategori-kategori dari tema-1 di atas sesuai dengan konsep dan penelitian-penelitian terkait yaitu: karies gigi pada anak ditandai dengan sakit gigi, berlobang, membusuk, bengkak intra oral dan ekstra oral dan muncul infeksi berupa abses pada gigi (Tsai et al., 2023); lesi pada permukaan gigi, garis kekuningan pada permukaan gigi, gigi berlubang, serta penipisan email gigi (Leal & Takeshita, 2018); gigi berlobang dan keropos (Afrinis et al., 2020); kerusakan jaringan gigi yang dimulai dari email, dentin dan meluas ke arah pulpa (Sukarsih et al., 2019); (Mansyur et al., 2022). Karies gigi adalah kondisi rusaknya struktur dan lapisan gigi yang terjadi secara bertahap yang diawali dengan terkikisnya lapisan terluar gigi yang ditandai dengan munculnya lobang pada gigi. Sakit gigi yang dialami anak karies menyebabkan anak menolak makan karena gangguan mengunyah yang berdampak terhadap berat badan anak, biasanya anak tampak kurus dimana berat badan tidak sesuai dengan tinggi badan serta usia anak (Kemenkes RI, 2022).

Secara teori, karies gigi pada anak usia dini umumnya lebih banyak terjadi pada usia 4-5. Konsep tersebut sesuai dengan penelitian ini, dimana usia anak-anak pada penelitian ini 3 sampai 5 tahun 2 bulan; keluhan karies gigi telah muncul pada usia 2–4 tahun seperti adanya plak putih pada permukaan gigi yang lama-kelamaan menjadi kuning kecoklatan dan rapuh pada usia yang relatif lebih awal (usia 2 tahun). Selain itu, sebagian besar kerusakan gigi yang dialami anak-anak adalah gigi seri yang menyebabkan anak menjadi ompong.

Tema-2: Penyebab karang gigi ada anak usia < 6 tahun

P1: *"anak kami tu suko nian makan yang manis-manis kayak permen...coklat… seres, boba, nah….sekarang ni lah ado pulo mixue ice cream…."* (Anak saya suka sekali makan makanan yang manis-manis, permen…coklat…seres, boba, nah….sekarang ada pula mixue ice cream).

P1: *"anak ni dari awal sudah kami kasih susu formula buk, makonyo gigi rusak kayak ini"* (Anak saya dari awal sudah diberi susu formula, makanya gigi rusak sepert ini).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4540

P3: "*gigi anak kami ni beda bu dari abang-abang dan ayuk nyo, gigi diok ni pendek-pendek. Jadi, rusak dikit…habis semuo*" (Gigi anak saya ini berbeda dengan abang-abang dan kakaknya, giginya pendek-pendek. Jadi, kalau rusak sedikit…habis semua).

P3: "*idak mau nian gosok gigi buk, pedes. Padahal sudah diajari sejak kecik…umur 3 tahun nan lah mungkin*" (Tidak mau gosok gigi, pedes. Padahal sudah diajari sejak kecil, mungkin sekitar umur 3 tahunan).

P7: "*maulah kadang gosok gigi tapi idak pake odol, pedes katonyo buk*" (Kadang maulah gosog gigi tapi tidak pakai odol, katanya pedes…)

Identifikasi terhadap penyebab karang gigi ada anak usia < 6 tahun menghasilkan 6 kategori yaitu: pemberian susu formula, konsumsi minuman dan makanan manis (tinggi gula), jarang atau tidak mau menggosok gigi, menggosok gigi tanpa odol dan kelainan anatomi gigi (gigi pendek).

Kategori-kategori dari tema-2 di atas sesuai dengan konsep dan penelitian-penelitian terkait yaitu: karies gigi pada anak disebabkan oleh konsumsi gula yang tinggi pada makanan dan minuman seperti susu, coklat, permen, es krim dan lain sebagainya. Faktor lain adalah kebiasaan jarang atau tidak menggosok gigi, tidak menggunakan odol yang mengandung fluoride, pemberian susu formula, penggunaan dot, kelainan anatomi gigi dan faktor lainnya (Titiek Berniyanti, 2021); (Angood et al., 2021); (Musinguzi et al., 2019). Karies gigi disebabkan oleh salah dalam teknik menyikat atau menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik yang berlebihan (Nugraheni et al., 2019). Karies gigi pada anak TK Sentosa Bhakti Baturaja disebabkan oleh konsumsi makanan yang mengandung tinggi gula (sebagian besar kadar gula sedang hingga sangat tinggi) (Efrianty, 2020).

Tema 3: Upaya mengurangi rasa sakit, pencegahan kekambuhan dan keparahan karies gigi.

P3: "*kalau pas sakitnyo kambuh, kami kasih obat bu…obat dari puskesmas. Nah, sekarang ini saya batasi jajan yang manis-manis tu buk, idak kayak dulu lagi*" (Kalau sakitnya lagi kambuh, saya kasih obat….obat dari puskesmas. Nah, sekarang saya batasi jajan manisnya, tidak seeprti dulu).

P5: "*kami ndak berani ngasih dio ni obat sakit gigi kareno masoh kecik, palingan kami bujuk-bujuk bae, kami gendong…akhirnyo diam lah buk kadang sampai teduk*" (Saya tidak berani ngasih anak obat sakit gigi karena masih kecil, palingan saya bujuk-bujuk saja…saya gendong….akhirnya diam kadang sampai tertidur).

P6: "*beberapa kali ke puskesmas, konsul ke dokternya" dan sejak itu…kami gosok giginya 2 kali sehari…, sesudah makan dan sebelum tidur. Alhamdulillah maulah anak kami ni buk*" (Beberapa kali ke puskesmas, konsul ke dokter giginya, sejak itu….saya gosok giginya 2 kali sehari…, sesudah makan dan sebelum tidur. Alhamdulillah maulah anak saya godok gigi bu).

Identifikasi terhadap upaya mengurangi rasa sakit, pencegahan kekambuhan dan keparahan karies gigi menghasilkan 5 kategori yaitu: menggunakan obat, dibujuk, digendong, berobat ke dokter gigi, menggosok gigi 2 kali sehari serta mengurangi makan dan minuman manis.

Kategori-kategori dari tema-3 di atas sesuai dengan konsep dan penelitian terkait yaitu rasa sakit pada karies gigi dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi melalui pemberian obat (antibiotic, analgetik), *root canal*, perawatan gigi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4540

rutin dan kapan perlu dicabut. Pencegahan kekambuhan dapat dilakukan dengan mengurangi konsumsi makanan dan minuman tinggi gula, menyikat gigi minimal 2 kali sehari dengan teknik yang benar serta menggunakan odol yang mengandung fluoride (Musinguzi et al., 2019); (Rizzardi et al., 2022); (Chai et al., 2022).

Tema 4: Respons orang tua terhadap anak yang mengalami karies gigi

> P1: "*kasihan liat anak ni buk, sekecil ini sudah sakit gigi*" (Kasihan melihat anak ni bu, masih kecil segini sudah sakit gigi).
>
> P2: *"sedih liatnya buk, dio ni susah kali ngunyah makanan tu"* (Sedih lihatnya bu, susah ngunyah makanan).
>
> P3: "*sayo merasa bersalah jadinyo buk, kenapo sayo bebaskan bae anak ni makan dan jajan sesuko dio"* (saya merasa bersalah jadinya, kenapa saya bebaskan saja anak ni makan dan jajan sesukanya).
>
> P7: *"sayo cemas jadinyo buk, gek giginyo rusak sampai besak"* (Saya cemas jadinya, nanti giginya rusak sampai dia besar).

Identifikasi respons orang tua terhadap anak yang mengalami karies gigi menghasilkan 4 kategori yaitu: kasihan, sedih, merasa bersalah dan cemas terhadap kondisi anaknya.

Kategori-kategori dari tema-4 di atas sesuai dengan konsep dan penelitian-penelitian terkait yaitu: orang tua dari anak yang mengalami karies gigi akan merasa kasihan terhadap kondisi kesehatan anaknya; sedih melihat anaknya menahan rasa sakit dan sedih melihat anaknya kesulitan mengunyah/mencerna makananan; cemas akan kesehatan gigi anaknya sekarang dan masa yang akan datang serta beberapa ibu merasa bersalah karena *loss control* terhadap perilaku jajan anak yang kurang sehat (Lienhart et al., 2022); (Chai et al., 2022); (Putri Abadi & Suparno, 2019); (Isong et al., 2012).

Tema 5: Dukungan professional kesehatan dan masyarakat lain terhadap anak yang mengalami karies gigi.

> P2: "*adolah buk dikasih saran samo ibu bidan, perawat di puskesmas tu, katonyo harus rutin perikso gigi ke puskesmas, trus idak boleh banyak nian jajan yang manis kayak coklat tu, permen, ice cream* (Dikasih saran oleh ibu bidan dan perawat di puskesmas, katanya…harus rutin periksa gigi ke puskesmas dan tidak boleh terlalu banyak jajan yang manis seperti coklat, permen, ice cream).
>
> P4: *"kalau di tempat kito ni enaklah bu soalnya kader posyandu, pak RT buk RT rajin ngingatkan kito kalau ado kegiatan dari puskesmas atau kegiatan-kegiatan mahasiswa tu nah"* (Ditempat tinggal kita ni enaklah bu sebab kader posyandu, pak RT, Bu RT rajin mengingatkan jika ada kegiatan dari puskesmas atau kegiatan mahasiswa).
>
> P5: *"ibu-ibu perawat di klinik gigi puskesmas tu selalu bilang harus rajin gosok gigi dan odolnya harus yang ado fluoride*".
>
> P6: *"setiap konsul ke dokter gigi di puskesmas tu selalu dikasih tau idak boleh banyak nian makan dan minum yang manis-manis tu, gek tambah banyak gigi yang keno. Trus…harus rajin menggosok gigi, minimal 2 kali sehari* (Setiap konsul ke dokter gigi di puskesmas selalu diberi tahu bahwa tidak boleh terlalu banyak makan dan minum yang manis-

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4540

manis nanti semakin banyak gigi yang terkena/rusak. Trus…harus rajin menggosok gigi, minimal 2 kali sehari).

P8: "*pernah sekali kami ikut penyuluhan, pas kami bawa berobat gigi anak ni ke Puskesmas Putri Ayu, kalau tak salah tentang sakit gigi pada anak-anak*" (Pernah satu kali saya ikut penyuluhan saat bawa anak berobat gigi ke Puskesmas Putri Ayu, kalau tidak salah tentang sakit gigi pada anak-anak).

Identifikasi dukungan professional kesehatan dan masyarakat lain terhadap anak yang mengalami karies gigi menghasilkan 6 kategori yaitu: perawat, bidan dan dokter gigi menyarankan agar mengurangi konsumsi jajanan, makanan/minuman manis; nakes memberikan penyuluhan kesehatan tentang kesehatan gigi; nakes menyarankan untuk rajin dan rutin menggosok gigi minimal 2 kali sehari; menggunakan odol yang mengandung fluoride; dukungan kader posyandu, serta dukungan ketua RT.

Penelitian tentang penggunaan media *busy book* pada penyuluhan kesehatan gigi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa/siswi SD tentang karies gigi (Husna & Prasko, 2019). Penelitian tentang penanggulangan penyakit karies gigi melalui Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Penambalan Gigi dengan Tehnik *Atraumatik Restorative Treatment* (ART). Pelatihan ditujukan kepada guru sedangkan penambalan gigi dilakukan terhadap siswa kelas 4 SD Inpres Silian dan SD Negeri Silian Raya Kecamatan Silian Raya. Hasil penelitian melaporkan bahwa terjadi perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan kader/guru) setelah mengikuti pelatihan kesehatan gigi. Dibuktikan dengan kemampuan guru dalam memberikan pertolongan pertama kepada murid-murid yang mengalami sakit gigi. Selain itu, dibuktikan juga oleh berkurangnya keluhan sakit gigi setelah dilakukan penambalan gigi (Harapan et al., 2019).

Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh 5 tema yang berhubungan dengan persepsi orang tua tentang karies gigi pada anak usia < 6 tahun meliputi: 1) keluhan fisik, psikologis serta dampak bagi anak yang mengalami karang gigi; 2) penyebab karang gigi ada anak usia < 6 tahun; 3) upaya mengurangi rasa sakit, pencegahan kekambuhan dan keparahan karies gigi; 4) respons orang tua terhadap anak yang mengalami karies gigi; 5) dukungan professional kesehatan dan masyarakat lain terhadap anak yang mengalami karies gigi. Masing-masing tema menghasilkan berbagai kategori yang secara umum kategori-kategori tersebut sesuai dengan konsep karies gigi berdasarkan teori-teori dan berbagai hasil penelitian terdahulu

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Koni Kota Jambi dan jajarannya yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada ibu-ibu yang menjadi partisipan serta berbagai pihak terkait lainnya.

Daftar Pustaka

Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 763. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.668

Angood, C., Kerac, M., Black, R., Briend, A., Hanson, K., Jarrett, S., Manary, M., McGrath, M., Zagre, N., Lelijveld, N., & Mayberry, A. (2021). Treatment of child wasting: results of a child health and nutrition research initiative (CHNRI) prioritisation exercise. In *F1000Research* (Vol. 10, p. 126). https://doi.org/10.12688/f1000research.46544.1

Arefi, A. H., Shamsaddin, H., Balvardi, M., Poureslami, H., Danesh, M., & Sayadizadeh, M.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4540

(2019). Evaluation of parents' views about etiologic factors of severe early childhood caries: A qualitative study. *Journal of Dental Research, Dental Clinics, Dental Prospects*, *13*(1), 43–50. https://doi.org/10.15171/joddd.2019.007

Chai, H. H., Chen, K. J., Duangthip, D., Lo, E. C. M., Chu, C. H., & Gao, S. S. (2022). Parental perspectives on the use of silver diamine fluoride therapy to arrest early childhood caries in kindergarten outreach dental services: A qualitative study. *Journal of Dentistry*, *125*(August), 104250. https://doi.org/10.1016/j.jdent.2022.104250

Efrianty, N. (2020). Hubungan konsumsi makanan yang mengandung gula dengan terjadinya karies gigi pada anak. *Lentera Perawat*, *1*(1), 31–36.

Folayan, M. O., Arije, O., El Tantawi, M., Kolawole, K. A., Obiyan, M., Arowolo, O., & Oziegbe, E. O. (2019). Association between early childhood caries and malnutrition in a sub-urban population in Nigeria. *BMC Pediatrics*, *19*(1), 19–21. https://doi.org/10.1186/s12887-019-1810-2

Harapan, K., Sahelangi, O., Karamoy, Y., & Logor, F. (2019). Penanggulangan Penyakit Karies Gigi Melalui Pelatihan Kader Kesehatan Gigi dan Penambalan Gigi dengan Tehnik Atraumatik Restorative Trea. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *6*(2), 45–50. https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/article/view/5470

Husna, N., & Prasko, P. (2019). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Dengan Menggunakan Media Busy Book Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *6*(1), 51. https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4408

Isong, I. A., Luff, D., Perrin, J. M., Winickoff, J. P., & Ng, M. W. (2012). Parental perspectives of early childhood caries. *Clinical Pediatrics*, *51*(1), 77–85. https://doi.org/10.1177/0009922811417856

Kemenkes RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Kemenkes RI.

Kemenkes RI. (2021). *HKGN 2021: Gigi dan Mulutku Sehat Dimasa Pandemi*. https://yankes.kemkes.go.id/read/342/gigi-dan-mulutku-sehat-di-masa-pandemi

Kemenkes RI. (2022). *Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Karies Gigi*. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/703/pencegahan-dan-pengobatan-penyakit-karies-gigi

Leal, S. C., & Takeshita, E. M. (2018). Early childhood caries. *Pediatric Restorative Dentistry*, *65*, 209–219. https://doi.org/10.1007/978-3-319-93426-6_15

Lienhart, G., Thivichon-Prince, B., Farge, P., Schott-Pethelaz, A. M., & Chaneliere, M. (2022). What are health professionals' perceptions and attitudes regarding children with early childhood caries and their families? A qualitative research protocol to assess oral health stigma in the medical setting. *BMJ Open*, *12*(12). https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-066680

Mansyur, T. N., Marisda, D. H., & Windasari, D. P. (2022). Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Dini Dalam Mendukung Program Indonesia Bebas Karies 2030. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 5–9. http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/9991

Masumo, R. M., Ndekero, T. S., & Carneiro, L. C. (2020). Prevalence of dental caries in deciduous teeth and oral health related quality of life among preschool children aged 4-6 years in Kisarawe, Tanzania. *BMC Oral Health*, *20*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s12903-020-1032-x

Musinguzi, N., Kemoli, A., & Okullo, I. (2019). Prevalence and Treatment Needs for Early Childhood Caries Among 3–5-Year-Old Children From a Rural Community in Uganda. *Frontiers in Public Health*, *7*(September), 1–7. https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00259

Ndekero, T. S., Carneiro, L. C., & Masumo, R. M. (2021). Prevalence of early childhood caries, risk factors and nutritional status among 3-5-yearold preschool children in Kisarawe, Tanzania. *PLoS ONE*, *16*(2 February 2021), 1–16. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247240

DOI: 10.31004/obsesi.v7i4.4540

Nugraheni, H., Sadimin, S., & Sukini, S. (2019). Determinan Perilaku Pencegahan Karies Gigi Siswa Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *6*(1), 26. https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4404

Putri Abadi, N. Y. W., & Suparno, S. (2019). Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 161. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161

Rizzardi, K. F., Crescente, C. L., Indiani, C. M. dos S. P., Steiner-Oliveira, C., Nobre-dos-Santos, M., & Parisotto, T. M. (2022). Early childhood caries, obesity and anthropometric measurements: Is there a relationship? *Frontiers in Nutrition*, *9*(3). https://doi.org/10.3389/fnut.2022.873562

Sukarsih, S., Silfia, A., & Muliadi, M. (2019). Perilaku dan Keterampilan Menyikat Gigi terhadap Timbulnya Karies Gigi pada Anak di Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *6*(2), 80–86. https://doi.org/10.31983/jkg.v6i2.5479

Titiek Berniyanti. (2021). *Karies Gigi pada Anak: Pahami Penyebab dan Cara Cerdas Mengatasinya*. https://t.me/pump_upp

Tsai, C., Li, A., Brown, S., Deveridge, C., El Gana, R., Kucera, A., Irving, M., & Kumar, H. (2023). Early childhood caries sequelae and relapse rates in an Australian public dental hospital. *International Journal of Paediatric Dentistry*, *33*(1), 1–11. https://doi.org/10.1111/ipd.12969

Widayanti, N. (2014). Faktor yang berhubungan dengan karies gigi anak pada usia 4-6 tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, *2*(2), 196–205.

World Health Organization Regional Office for Africa. (2016). *Regional Oral Health Strategy 2016-2025*. *August*, 19–23. https://www.afro.who.int/sites/default/files/2017-07/afr-rc66-5-en-2109_0.pdf

Ratu Kusuma: Article ID: 4540 to Copyediting process Video Tutorial Copyediting https://www.youtube.com/watch?v=k85rVeRrtZA Your submission "Persepsi Orang Tua tentang Karies Gigi pada Anak Usia " f

ORIGINALITY REPORT

12%	11%	8%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jab.stikba.ac.id Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1%
3	Nuri Yuniar Wahyu Putri Abadi, Suparno Suparno. "Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019 Publication	1%
4	jurnalnew.unimus.ac.id Internet Source	1%
5	M. Dzulkarnain Al-Madani, Darmawangsa Darmawangsa, Sri Pandu Utami. "Differences in the effect of health promotion media using booklets and audio visuals on the level of caries knowledge 6th grade student dental 09	1%

	Aie Pacah Elementary School", Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi, 2022 Publication	
6	Indah Pratiwi, Herlina Herlina, Gamya Tri Utami. "Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review", JKEP, 2021 Publication	1 %
7	obsesi.or.id Internet Source	1 %
8	yankes.kemkes.go.id Internet Source	1 %
9	eprints.umm.ac.id Internet Source	1 %
10	jadidoktergigi.wordpress.com Internet Source	1 %
11	scholar.unand.ac.id Internet Source	1 %
12	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
13	mail.obsesi.or.id Internet Source	1 %
14	tugujatim.id Internet Source	1 %
15	www.tanyapepsodent.com Internet Source	

1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		